

PETISI MELAWAN LUPA: USUT TUNTAS KEMATIAN UDIN dan TOLAK KEKERASAN terhadap JURNALIS

Era reformasi yang juga ditandai dengan era kebebasan pers ternyata bukan menjadi penanda berhentinya tindak kekerasan yang dialami jurnalis di Indonesia. Satu per satu dan pasti, jurnalis mendapat ancaman, intimidasi, penganiayaan, penghapusan foto, larangan meliput, hingga pembunuhan terkait informasi yang diliput dan diberitakannya kepada publik. Peran jurnalis sebagai pilar keempat demokrasi serasa dikebiri.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pun bukan jaminan tempat bagi jurnalis untuk bekerja dengan tenang. Sejak Januari-Agustus 2010, baik laporan pengaduan yang diterima Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta maupun data yang dihimpun, tercatat ada 14 kasus kekerasan terhadap jurnalis. Baik yang dilakukan aparat kepolisian dan militer dengan dalih peliputan tanpa izin, maupun para pihak yang berkuasa dengan dalih pemberitaan yang merugikan. UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers jelas-jelas mengatur delik pers dan telah diundangkan. Mengapa memilih jalan kekerasan ketimbang mengacu pada aturan untuk mempertanyakan profesionalitas jurnalis?

Dan hari ini, 16 Agustus 2010, tepat 14 tahun (16 Agustus 1996) wartawan Harian Bernas, Fuad Muhammad Syafruddin menghentikan gerak penanya, ternyata kematianya masih meninggalkan tanda tanya besar. Investigasi Tim Pencari Fakta maupun Koalisi Masyarakat untuk Udin yang dibentuk jurnalis, lembaga swadaya masyarakat, maupun praktisi hukum telah mempunyai bukti kuat: Udin dibunuh karena pemberitaan kritisnya terhadap penguasa yang ditulisnya! Namun hingga kali kesekian Kapolda DIY berganti, kali kesekian pula kasus ini dipendam dalam-dalam tanpa pernah tuntas diungkapkan siapa pelaku dan dalangnya. Ini membuktikan, pergantian pejabat Kapolda DIY tidak menjamin kasus kematian Udin terungkap.

Apakah kita lupa?
Waktu 14 tahun bukanlah waktu yang singkat bagi aparat kepolisian untuk mengungkap kasus kematian Udin.
Apakah harus menunggu 18 tahun untuk menjadi acuan polisi menyatakan kasus kematian Udin kadaluwarsa?
Keseriusan, profesionalitas, dan independensi kepolisian adalah kunci untuk mengungkap kasus ini.

Detik ini, AJI Yogyakarta mengajak segenap kawan-kawan jurnalis, LSM, akademisi, pemerhati media, praktisi hukum, aparat penegak hukum, dan masyarakat untuk mendukung petisi MELAWAN LUPA: USUT TUNTAS KEMATIAN UDIN dan TOLA KEKERASAN terhadap JURNALIS!

1. Menuntut Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) untuk mengungkap kasus kematian wartawan Fuad Muhammad Syafruddin hingga tuntas.
Dengan bercermin pada kasus kematian serupa akibat pemberitaan yang menimpa wartawan Radar Bali AA Gde Bagus Narendra Prabangsa yang

berhasil diungkap polisi tak sampai dua tahun (dibunuh pada 11 Februari 2009 dan para pelaku divonis pada 15 Februari 2010)

2. Menolak penghentian atau pemetesan kasus kematian wartawan Udin. Penghentian kasus tersebut akan menjadi preseden buruk bagi aparat kepolisian karena semakin menunjukkan ketidakmampuan dan ketidak profesionalannya dalam menangani perkara. Ingat: masih banyak jurnalis yang dianiaya dan dibunuh tanpa pernah diungkap pelakunya!
3. Hentikan kekerasan terhadap jurnalis, karena kekerasan bentuk pelanggaran hak asasi manusia untuk berpendapat dan pelanggaran UU Pers! Tindak kekerasan terhadap jurnalis sama saja dengan membungkam publik untuk tidak memperoleh informasi yang benar. Pembungkaman kebebasan publik untuk mendapatkan informasi adalah pelanggaran HAM dan pelanggaran UU Keterbukaan Informasi Publik
4. Bertindaklah secara profesional! Jurnalis bukan makhluk yang tak luput dari salah. Jika para pihak merasa dirugikan dengan peliputan dan pemberitaan, lakukanlah dengan cara-cara profesional melalui pemberian hak koreksi dan hak jawab yang diatur dalam UU Pers maupun Kode Etik Jurnalis Indonesia. Bukan dengan kekerasan.

Demikian Petisi Melawan Lupa: Usut Tuntas Kematian Udin dan Tolak Kekerasan terhadap Jurnalis, kami sampaikan.

Atas perhatian dan dukungannya, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Agustus 2010

Pito Agustin Rudiana
Ketua AJI Yogyakarta